



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/08/2024
 Reviewed : 10/09/2024
 Accepted : 13/09/2024
 Published : 17/09/2024

Mufaizah¹
 Siti Kholidatur R²
 Rachmadonna Retno³
 Firda Salwa⁴

MENGEMBANGKAN CRITICAL THINKING DALAM PEMBELAJARAN PAI

Abstrak

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Kemampuan berpikir yang ada pada diri peserta didik. Kemampuan ini membantu peserta didik menghadapi setiap permasalahan dengan menggunakan pemikiran ilmiah. Berpikir kritis terdiri dari kata berpikir dan kritis, menurut KBBI berpikir adalah menggunakan pikiran untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, sedangkan kritis dimaknai dengan sifat tidak mudah percaya, selalu berusaha menemukan masalah, dan ketajaman dalam menganalisis. Banyak pendapat ahli yang menjelaskan pengertian critical thinking. Namun, pengertian berpikir kritis dapat disimpulkan sebagai kemampuan berpikir manusia dengan menggunakan pemahaman yang fokus dan mendalam hingga menemukan titik terang yang pasti.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Critical Thinking, Pendidikan Islam, Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstract

Islamic Religious Education is a conscious, planned effort to prepare students to know, understand, live, to believe in the teachings of Islam, accompanied by guidance to respect adherents of other religions in relation to inter-religious harmony so that national unity and integrity are realized. Islamic Religious Education is a conscious effort made by educators in order to prepare students to believe in, understand and practice Islamic teachings through guidance, teaching or training activities that have been determined to achieve the goals set. The thinking ability that exists in students. This ability helps students deal with every problem by using scientific thinking. Critical thinking consists of the words thinking and critical, according to the KBBI thinking is using the mind to consider and decide something, while being critical is defined as disbelief, always trying to find problems, and sharpness in analyzing. Many expert opinions explain the meaning of critical thinking. However, the notion of critical thinking can be summed up as the human ability to think by using a focused and in-depth understanding to find a definite bright spot.

Keywords: PAI Learning, Critical Thinking, Islamic Education, Islamic Religion, Sunan Giri University, Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan dan mengembangkan diri melalui potensi maupun bakat yang dimiliki siswa, serta mengaktualisasikan secara optimal dalam lingkungannya sehingga memunculkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Siswa yang memiliki kesulitan belajar mengakibatkan

^{1,2,3,4} Fakultas Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya

email: mufaizah.unsuri@gmail.com, sitikholidahurr@gmail.com, firda.salwa19@gmail.com, rachmadonna1@gmail.com

antusias untuk belajar menjadi berkurang, kurang dalam menggunakan seluruh panca indera untuk mempelajari materi. Aktivitas pembelajaran menjadi terbatas, tidak sedikit siswa belajar dengan mencatat dan menyimak penjelasan dari guru. Ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM. Hasil belajar merupakan hasil akhir berupa angka atau lambang maupun kemampuan dari suatu proses pembelajaran

Critical Thingking merupakan suatu pemahaman yang pada awalnya tidak diketahui oleh masyarakat umum, namun akhir-akhir ini pemikiran kritis ini ditekankan terutama dalam proses belajar mengajar. Jurnal Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar yang ditulis oleh Bilqis Waritsa Firdausi, Warsono dan Yoyok Yermiandhoko, mengutip dalam jurnal tersebut pentingnya menumbuhkan keterampilan berpikir siswa, khususnya di pendidikan dasar. Berpikir kritis perlu dikembangkan sejak dini, terutama saat anak memasuki usia sekolah dasar. Ketika keterampilan berpikir kritis dikembangkan, mereka melatih siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum memutuskan apakah akan menerima atau menolak informasi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sekolah harus mampu mengajarkan siswa tentang berpikir kritis (Susanti et al., 2019). Namun kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah sehingga diperlukan pemikiran yang lebih kritis melalui pembelajaran.

Critical thinking dapat mendorong kreativitas. Untuk menghasilkan pemecahan masalah yang kreatif, tidak hanya memerlukan kebaruan ide saja, tetapi juga kebermanfaatan dan keterkaitannya dengan masalah yang bersangkutan. Kemampuan critical thinking memegang peranan utama dalam mengevaluasi ide-ide baru, menyeleksi yang mana ide terbaik dan melakukan perubahan ide jika diperlukan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran, dengan baik, maka peserta didik akan memperoleh hal-hal tersebut sehingga berpengaruh bagi mereka yang berimbas pada kecerdasan emosional mereka. Mereka tidak hanya akan memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi juga kecerdasan emosional yang baik.

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

METODE

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Maka demikian, penelitian ini dilakukan dengan cara mendalami dan mempelajari sumber data yang berhubungan dengan kajian yang dibahas. Pengumpulan sumber data diperoleh dari google scholar, buku-buku perpustakaan, jurnal ilmiah, internet, digital library yang berkaitan dengan permasalahan. Kemudian data dikumpulkan menjadi satu agar lebih praktis dalam memecahkan masalah. Pengujian keabsahan data yang digunakan yaitu dengan melakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mereduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Critikal Thingking

1. Pengertian Critikal Thingking

Critical thinking merupakan suatu pemahaman yang awalnya tidak diketahui oleh masyarakat, namun belakangan ini pemahaman terhadap berpikir kritis mulai disorot terutama di dalam kegiatan belajar mengajar. Mengutip jurnal “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Bilqis Waritsa Firdausi, Warsono, dan Yoyok Yermiandhoko dalam jurnal tersebut menjelaskan pentingnya menanamkan kemampuan berpikir dalam diri peserta didik terutama lingkup pendidikan sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak anak berusia dini

terutama sejak anak masuk sekolah dasar. Jika dikembangkan, kemampuan berpikir kritis akan melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis dan memberikan evaluasi terkait informasi atau pendapat sebelum menentukan apakah ia akan menerima atau menolak informasi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus mampu mengajarkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis (Susanti et al., 2019). Namun, realitanya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dan dibutuhkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran. (Atris Yuliarti Mulyani, 2022)

Ada beberapa ahli yang menjelaskan pengertian critical thinking atau kemampuan berpikir kritis ini. Yang pertama menurut Beyer dalam Zubaidah (2010) berpendapat bahwa kriteria yang digunakan untuk menilai suatu kualitas, dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari sampai kegiatan menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan untuk mengevaluasi kebenaran yang pasti seperti pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian dan lainnya

Yang kedua menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah berpikir yang memiliki alasan tertentu dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Ada beberapa keterangan berpikir kritis yang berasal dari aktivitas kritis menurut Ennis (1996) ada 5 yaitu seorang yang bisa berpikir kritis, mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, selain itu pemikir kritis mampu memberikan fakta yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah, berpikir kritis juga dibuktikan dengan kemampuan memilih argumen yang logis, relevan, dan akurat, orang yang berpikir kritis dapat menemukan ide terbaik berdasarkan sudut pandang yang berbeda, dan yang terakhir seseorang yang mampu berpikir kritis, dapat menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Critical thinking berkaitan erat dengan tujuan pendidikan dalam rangka mencetak (Jiwandono, 2019) pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learner) karena critical thinking merupakan keterampilan yang dapat diterapkan lintas disiplin ilmu. Selain itu, critical thinking dapat mencerminkan keefektifan pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Paul (2005) bahwa kemampuan berpikir tentang apa yang seseorang pelajari dengan menginterpretasi dan membuat keterkaitannya merupakan bagian terpenting dari pembelajaran. Critical thinking memungkinkan siswa mampu untuk lebih cepat mengasimilasikan materi pelajaran yang spesifik dan menjadikan siswa memiliki framework yang lebih luas dan baik dalam mendefinisikan permasalahan (Kurfiss, 1988; Tsui 2002). Hal tersebut menyebabkan siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan secara personal ataupun profesional.

Critical thinking dapat mendorong kreativitas. Untuk menghasilkan pemecahan masalah yang kreatif, tidak hanya memerlukan kebaruan ide saja, tetapi juga kebermanfaatan dan keterkaitannya dengan masalah yang bersangkutan. Kemampuan critical thinking memegang peranan utama dalam mengevaluasi ide-ide baru, menyeleksi yang mana ide terbaik dan melakukan perubahan ide jika diperlukan.

2. Definisi critical Thinking

John Dewey dalam Fisher (2009) menyebutkan „berpikir kritis“ ini sebagai „berpikir reflektif“ dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. dikemukakan oleh Dewey ini juga dikembangkan oleh Edward Glaser salah seorang dari penulis Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai diseluruh dunia). Fisher (2007: 3) mengemukakan definisi critical thinking, yaitu: (1) mampu berpikir secara menyeluruh tentang masalah yang berada dalam jangkauan pengalaman setiap individu, (2) menjadi sebuah pengetahuan tentang metode investigasi dalam melakukan problem solving. Critical thinking menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. kredibilitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya, sehingga satu-satunya cara untuk

mengembangkan kecakapan critical thinking seseorang ialah melalui berpikir tentang pemikiran diri sendiri dan secara sadar berupaya memperbaikinya dengan merujuk pada beberapa model berpikir yang baik dalam bidang itu (Fisher, 2007: 4).

Critical thinking merupakan “reasonable reflective thinking that is focused deciding what to believe and do”, yaitu pemikiran reflektif yang masuk akal yang terfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan, dengan membuat titik tegas bahwa komponen tidak dikriteriasikan, dan penilaian dapat dilakukan secara mekanis dan hal ini merupakan titik penting tentang bagaimana berpikir kritis berkaitan dengan mengajar dan belajar (Ennis, 1993: 180). Melengkapi pernyataan tersebut, Facione (2011: 5) menyatakan bahwa critical thinking merupakan proses berpikir kompleks yang terdiri dari analysis, evaluation, explanation, inference, interpretation and self regulation. Hal ini juga didukung oleh pendapat Suter (2012: 6) beberapa kemampuan lain yang terlibat dalam berpikir kritis termasuk interpretasi, penyimpulan, penjelasan, dan pengaturan diri.

3. Tujuan Critical Thinking

Critical thinking merupakan penggunaan keterampilan atau strategi kognitif individu yang mampu meningkatkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keterampilan tersebut untuk menghasilkan pemikiran yang bertujuan, beralasan, dan diarahkan pada tujuan dalam memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, dan membuat keputusan, sehingga seseorang menggunakan keterampilan yang dimiliki secara bijaksana dan efektif untuk konteks tertentu dan jenis tugas tertentu (Halpern, 2014: 25). Berpikir kritis pada awalnya adalah proses reaksi. Seseorang telah menyusun kesimpulan dan beberapa alasan untuk kesimpulan. Tugas kita adalah memutuskan apakah argumen itu adalah argumen yang ingin kita buat sendiri. Jadi alasan apapun menyediakan bahan baku untuk latihan berpikir kritis (Browne & Keeley, 2007: 4).

Manfaat dari berpikir kritis yang mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argumen, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat menurut Feldman (2010: 4) yaitu: (1) mengenali bias untuk memandu pengembangan diri, (2) berkontribusi dalam kelompok belajar didalam maupun diluar kelas, (3) mengembangkan solusi terbaik untuk masalah, (4) mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang argumen orang lain, (5) memberi argumen yang bagus, untuk menciptakan komitmen terhadap pemikiran diri sendiri, (6) mengidentifikasi topik penting dengan tetap terfokus pada masalah yang ada, (7) menulis dan berbicara dengan bukti yang relevan. Menurut Abrami (2008: 1102) critical thinking atau kemampuan untuk terlibat dalam penilaian pengaturan diri yang disengaja, secara luas diakui sebagai keterampilan penting untuk era pengetahuan. Sebagian besar pendidik akan setuju bahwa belajar berpikir kritis adalah salah satu tujuan yang paling diinginkan sekolah formal.

4. Karakteristik Critical Thinking

Menurut Gambriel & Gibbs (2009: 5) karakteristik critical thinking mempunyai tujuan serta intelektualitas yang meliputi:

1. Clarity, dimana kejelasan terhadap suatu permasalahan yang ada perlu dijelaskan secara tuntas dan terinci.
2. Accuracy, kebenaran yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan.
3. Relevance, pernyataan dan pertanyaan bisa saja jelas, teliti, dan tepat tetapi hal tersebut belum tentu dapat relevan dengan permasalahan yang ada.

Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik.

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

2. Definisi pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran, dengan baik, maka peserta didik akan memperoleh hal-hal tersebut sehingga berpengaruh bagi mereka yang berimbas pada kecerdasan emosional mereka. Mereka tidak hanya akan memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi juga kecerdasan emosional yang baik.

Definisi pembelajaran juga disampaikan oleh Marshal yang dikutip dalam buku yang berjudul "model of teaching" mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran menjadi empat bagian anatara lain adalah sebagai berikut: yang pertama adalah proses penyampaian informasi. kedua, adanya perubahan perkembangan pribadi siswa. ketiga, terjadinya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dan keempat membentuk dan merubah tingkah laku atau moral (pendidikan karakter). (Atris Yuliarti Mulyani, 2022)

Usman memberikan definisi mengenai pembelajaran adalah bahwa pembelajaran itu terjadi karena aktivitas dari seorang guru dan siswa yang berlangsung dalam kegiatan pendidikan untuk mencapai target yang diinginkan. Definisi pembelajaran yang diungkapkan oleh Benjamin S. Blom adalah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar akan berpegang pada domain/kawasan hasil belajar yaitu sebagai berikut kognitif, afektif dan psychomotor.

Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkungannya, dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰ Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.
- b. Menurut Zakiah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati

tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²¹ Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Bila dilihat dari beberapa pengertian/definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat diberikan pemahaman bahwa kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu kegiatan yang di dalamnya terjadi interaksi antara seorang guru dan siswa. Jika terlihat adanya kegiatan pembelajaran maka secara tidak langsung akan terjadi proses belajar mengajar antara guru dan siswa dalam suatu keadaan. Dari kegiatan pembelajaran tersebut akan mendapatkan capaian-capaian tertentu yang menjadi tujuan/visi yang sudah menjadi target sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar agar bisa dilaksanakan dengan benar-benar efektif, efisien, secara sadar, dan terencana dengan konsisten baik perencanaan pendidikan maupun perencanaan pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁵ Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut, terdapat beberapa dimensi yang hendak dituju dalam pembelajaran PAI yaitu: (1) keimanan siswa terhadap ajaran Agama Islam; (2) pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa; (3) penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Agama; (4) pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran Agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

b. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi. Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.

d. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya.

e. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.

f. Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

g. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur. Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

4. Karakteristik Pembelajaran PAI

Karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan keseharian.

4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
 5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek aspek kehidupan lainnya
 6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
 7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan
 8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.
- Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan pelajaran lainnya. Apabila diringkas adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu adalah al-Quran dan alHadits. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagai mana adanya dan terserh kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk kea rah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu. Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relative, sehingga tidak bisa diramalkan ke arah mana pengetahuan keterampilan dan nilai itu digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh. perhitungan untung rugi, sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum.
2. Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya. Pendidikan Agama Islam seperti diibaratkan mata uang yang mempunyai dua sisi, pertama; sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan dipelajari, kedua; sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin umum dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman factual maupun pengalaman pikir. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia sedangkan sisi kedua lebih cenderung menekankan pada kehidupan akhirat namun, kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat, oleh karena itu, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.
3. Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan normanorma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
4. Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai dakwah atau misi suci Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari dakwah, oleh karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.
5. Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah. Sejalan dengan hal yang dijelaskan pada sebelumnya maka kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, disamping tugas itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra Pendidikan Islam sendiri memiliki 7 (tujuh) karakteristik Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat,

penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi peng-hambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama. Kelima, penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik. Keenam, pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam. Ketujuh, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dari beberapa karakteristik pendidikan di atas maka karakteristik Pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas keunggulan Pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Maka jelas bahwa Pendidikan Islam tidak menutup mata terhadap perkembangan yang ada ditengah masyarakat, termasuk perkembangan sains dan teknologi, hanya saja Pendidikan Islam tidak larut dalam perkembangan yang nyata-nyata yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam.

SIMPULAN

Critical thinking merupakan suatu pemahaman yang awalnya tidak diketahui oleh masyarakat, namun belakangan ini pemahaman terhadap berpikir kritis mulai disorot terutama di dalam kegiatan belajar mengajar. Mengutip jurnal “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Bilqis Waritsa Firdausi, Warsono, dan Yoyok Yermiandhoko dalam jurnal tersebut menjelaskan pentingnya menanamkan kemampuan berpikir dalam diri peserta didik terutama lingkup pendidikan sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak anak berusia dini terutama sejak anak masuk sekolah dasar. Jika dikembangkan, kemampuan berpikir kritis akan melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis dan memberikan evaluasi terkait informasi atau pendapat sebelum menentukan apakah ia akan menerima atau menolak informasi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus mampu mengajarkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Namun, realitanya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dan dibutuhkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran, dengan baik, maka peserta didik akan memperoleh hal-hal tersebut sehingga berpengaruh bagi mereka yang berimbas pada kecerdasan emosional mereka. Mereka tidak hanya akan memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi juga kecerdasan emosional yang baik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

DAFTAR PUSTAKA

- Atris Yuliarti Mulyani. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Jiwandono, N. R. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) Pada Mata Kuliah Psikolinguistik. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i1.351>
- Ahmataka, Deti. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discover", dalam *Jurnal Euclid*, Vol. 3 No. 1 2016.
- Bahri Muhammad Fajrul dan Supahar, "Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes

- Terintegrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran PAI di SMA". Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.08 No. 02 Agustus 2019.
- Juhji dan Adila Suardi. "Profesi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi", Jurnal Genealogi PAI, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2018, h. 24.
- Jumanti, Lilas Priana, Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Makassar, Skripsi Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar 2017.